

NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM CERPEN “GURU” DAN “MAAF” KARYA PUTU WIJAYA SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Fisye F. Angginaloy, Wimsje R. Palar, Nontje J. Pangemanan
*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
email : fisyeangginaloy@gmail.com*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen berjudul “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah dua cerpen karya Putu Wijaya yakni “Guru” dan “Maaf”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerpen “Guru” adalah religius, persaudaraan/komunikatif, dan cinta kasih. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya adalah: (1) memiliki pendirian yang kuat, (2) kejujuran, dan (3) mandiri. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran sastra di sekolah. Nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya selaras dengan delapan belas nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud dalam Kurikulum 2013.

Kata Kunci: nilai didaktis; cerpen.

PENDAHULUAN

Fakta mengenai kehidupan sering disuguhkan secara menarik dan unik oleh sastrawan dalam beragam karya sastra. Penulis berupaya merealisasikan pengalaman hidupnya melalui kemampuan imajinatif sehingga sesuatu yang ditampilkannya itu menjadi tampak hidup, karena di dalamnya ada sosok-sosok yang sengaja

ditampilkan untuk mewakili karakter-karakter tertentu dalam kehidupan nyata secara bebas. Sosok-sosok tertentu dengan beragam sifatnya sengaja dihadirkan untuk memerankan karakter-karakter manusia dalam dunia nyata, baik yang sifatnya antagonis, maupun yang sifatnya protagonis. Acap, isi cerita bersifat menyinggung atau berisi kritik sosial sesuai kebebasan penulis,

sehingga isi cerita sering membuat seseorang atau sekelompok orang kesal atau marah, apalagi penguasa. Dampaknya, sebuah karya sastra bisa dilarang bahkan penulisnya dihukum penjara, seperti Pramoedya Ananta Toer karena karya-karyanya menentang rezim Orde Baru, sehingga dia dijadikan sebagai ikon perlawanan terhadap rezim Orde Baru (Yudiono, K.S., 2007:283).

Terkait dengan hal tersebut Wellek dan Warren (1997:186) menegaskan bahwa kalau pembaca menganalisis karya sastra, pembaca dapat menyimpulkan bahwa lebih baik melihat karya sastra bukan saja sebagai satu sistem norma, melainkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa strata. Artinya, karya sastra memiliki dunianya sendiri oleh sang sastrawan yang menampilkan tokoh-tokoh dan latar kehidupan. Suatu peristiwa dalam karya sastra disampaikan sebagai sesuatu yang dilihat dan didengar.

Dapat ditegaskan bahwa karya sastra apa pun bentuknya tidak lahir dari dunia yang hampa, tetapi dari dunia nyata yang di dalamnya ada sosok-sosok manusia dengan beragam

karakternya. Oleh sebab itu, pada saat seseorang membaca dan menghayati karya sastra, sesungguhnya dia sedang membaca dan menghayati kehidupan. Djojoseduroto (2006:9-17)

mengemukakan bahwa salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembaca adalah berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan atas kehidupan. Karya sastra selalu sarat dengan gagasan, tema, dan pesan-pesan yang bertalian dengan kehidupan masyarakat masa lalu dan masa kini. Gagasan tentang kehidupan dapat pembaca temukan secara gamblang dalam karya sastra berbentuk prosa, seperti cerpen.

Sumardjo (2001:91) menyatakan bahwa cerpen merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tidak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan

mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran yang tajam, serta dapat memberikan sesuatu kepada pembaca. Cerpen menjadikan manusia sebagai objek sentral yang diceritakan, sehingga dari sosok yang ditampilkan pengarang, pembaca bisa belajar sesuatu yang baik dan buruk. Tentunya, untuk memilih hal yang baik dan buruk dari perilaku tokoh dalam cerpen diserahkan kepada pembaca.

Cerpen-cerpen yang bernilai sastra banyak ditulis oleh sastrawan-sastrawan Indonesia, di antaranya adalah Putu Wijaya. Sebagai sastrawan kenamaan Indonesia, Putu Wijaya telah menghasilkan sekian banyak cerpen yang menampilkan sisi-sisi kehidupan masyarakat Indonesia yang khas. Bahkan, dari cerpen-cerpen yang dihasilkan oleh Putu Wijaya, ada beberapa cerpen yang dimasukkan sebagai cerpen pendidikan karena menampilkan nilai-nilai didaktis yang begitu penting bagi pembentukan karakter generasi masa depan bangsa Indonesia. Cerpen karya Putu Wijaya yang mengandung nilai-nilai didaktis diantaranya adalah cerpen yang

berjudul “Guru” dan “Maaf”, karena di dalam cerita mengangkat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan.

Cerpen “Guru” mengisahkan kehidupan seorang anak yang bercita-cita menjadi guru. Anak ini bernama Taksu. Taksu merupakan anak tunggal dari seorang ayah dan ibu yang terpendang. Cita-cita Taksu menjadi guru terhalang oleh sikap kedua orang tuanya yang tak menghendaki Taksu menjadi guru. Bagi kedua orang tuanya, profesi sebagai guru tidak akan membuat kaya dan terpendang. Cerpen yang berjudul “Maaf” mengisahkan tentang seorang Bapak yang penuh prasangka dan curiga kepada seseorang yang kaya di kampungnya. Dari sekilas isi cerita cerpen yang berjudul “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya menyuguhkan nilai-nilai didaktis yang penting ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai didaktis tersebut juga dapat diadopsi untuk pembentukan sikap atau karakter siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan esensi pelaksanaan Kurikulum 2013 memberikan porsi yang besar bagi pembentukan sikap atau

kepribadian siswa, yakni sikap religius, sikap sosial, dan sikap pribadi. Marentek, Palar, dan Pangemanan (2021) menyatakan pentingnya pembelajaran nilai kehidupan melalui karya sastra bagi siswa sebagai upaya membentuk karakter sesuai amanat Kurikulum 2013.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen berjudul “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode kualitatif. Nusa Putera (2011:18) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan mencari dan menemukan makna, serta pemahaman yang mendalam satu kejadian atau peristiwa, yang tidak sekedar mencari hubungan atau pengaruh antarvariabel. Metode kualitatif ini digunakan sesuai dengan

permasalahan penelitian yang datanya berbentuk verbal.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan, karena masalah yang dikaji bersumber dari dalam teks cerita pendek. Teknik untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Dengan demikian, instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang akan melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam teks cerpen “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan teknik analisis data kualitatif model mengalir menurut Miles dan Huberman (Nusa Putera, 2011:204) dikombinasikan dengan langkah-langkah teknik analisis isi. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) membaca berulang teks cerpen “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang isinya, kodifikasi (pengkodean), yakni menandai paragraf-paragraf atau kalimat dalam

cerpen yang mengungkapkan nilai pendidikan sesuai jenisnya, menyajikan data secara sistematis nilai-nilai didaktis yang ditemukan dalam cerpen sesuai jenisnya dalam bentuk kalimat dan paragraf, melakukan verifikasi, yakni membaca dan melakukan analisis ulang apakah nilai-nilai didaktis yang telah disajikan sudah sesuai isi cerpen dan teori tentang nilai didaktis yang diacu dan menyimpulkan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerpen “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Didaktis dalam Cerepn “Maaf”

Karya Putu Wijaya

Dalam cerpen “Maaf” terkandung nilai-nilai didaktis yang sangat penting bagi kehidupan. Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerpen “Guru” karya Putu Wijaya dipaparkan berikut ini.

1) Nilai memiliki pendirian

Taksu yang menjadi tokoh utama dalam cerpen “Guru” karya Putu Wijaya memiliki cita-cita yang mulia menjadi seorang guru. Tetapi kedua orang tuanya, menolak Taksu menjadi

seorang guru. Bagi ayahnya dan ibunya pekerjaan menjadi guru tidak menjanjikan masa depan yang cerah, karena hidupnya pas-pasan. Namun, Taksu tetap pada pendiriannya untuk menjadi seorang guru. Keinginan yang kuat menjadi guru dan keteguhan sikapnya tampak diutarakan langsung pada ayah dan ibunya. Hal ini tampak pada data di bawah ini.

"Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!"
Taksu mengangguk.
"Betul Pak."
Kami kaget.
"Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?"
"Ya."

...

Kami bertambah khawatir, karena Taksu tidak takut bahwa kami tidak setuju. Istri saya menarik nafas dalam-dalam karena kecewa, lalu begitu saja pergi. Saya mulai bicara blak-blakan.

...

"Tapi saya mau jadi guru."

Dalam dialog antara Taksu dan ayahnya, pendirian atau prinsip hidup Taksu sangat kuat. Ayahnya memberikan kesempatan kepada Taksu untuk memikirkan ulang niatnya menjadi guru. Ayah Taksu memberi waktu satu bulan memikirkan masak-

masak keinginan. Namun, Taksu dengan tegas menolak, seperti ungkapan Taksu, *"Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru."* Taksu sebaliknya, menganggap profesi guru adalah pekerjaan yang terhormat, seperti ungkapan Taksu *"Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yang akan datang. Guru tidak bisa mati, Pak"*. Pendirian Taksu menunjukkan bahwa hidup tidak seharusnya berorientasi pada harta semata.

2) Nilai kejujuran

Nilai didaktis yang bertalian dengan kejujuran yang terungkap dalam cerpen "Guru" karya Putu Wijaya adalah kejujuran pada diri sendiri dan kepada kedua orang tuanya. Taksu berusaha jujur pada diri sendiri, karena sebagai pribadi dia memiliki keinginan yang berbeda dengan keinginan kedua orang tuanya. Taksu tidak ingin menyembunyikan keinginannya kepada orang tuanya menjadi guru, meskipun

dia tahu kedua orang tuanya menentang keras keinginannya. Kejujuran Taksu dalam cerita yakni dia menyampaikan keinginannya secara langsung kepada ayah dan ibunya untuk menjadi seorang guru. Taksu menyadari, pasti akan terjadi perdebatan dengan kedua orang tuanya, terutama sang ayah. Taksu berusaha memberi alasan mengapa dia ingin menjadi seorang guru, bukan karena dipengaruhi atau diajak oleh orang, tetapi pilihannya sendiri. Kejujuran pada diri sendiri dalam diri Taksu tergambar pada data di bawah ini.

... Tapi kami sendiri kembali sangat terpukul. Ketika kami tanyakan bagaimana hasil perenungannya selama dua bulan, Taksu memberi jawaban yang sama.
"Saya sudah bilang saya ingin jadi guru, kok ditanya lagi, Pak," katanya sama sekali tanpa rasa berdosa.

Tergambar jelas kejujuran Taksu pada diri sendiri dan terhadap kedua orang tuanya. Taksu tidak ingin membohongi dirinya sendiri, sehingga mengingkari keinginannya, sekalipun bertentangan dengan keinginan kedua orang tuanya. Begitu pun, kejujuran hati Taksu menyatakan keinginan dirinya menjadi guru kepada ayah dan ibunya, meskipun dia tahu keinginan

dirinya tidak akan diterima oleh ayah dan ibunya.

3) Sikap mandiri

Dalam cerpen “Guru” sikap mandiri hendak ditunjukkan oleh Taksu. Taksu ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak sepenuhnya harus tergantung pada kedua orang tuanya. Bagi Taksu, sebagai anak tunggal dan memiliki orang tua yang kaya, tidak membuatnya terlena, tetapi ingin menunjukkan keberadaan dirinya, yang tidak mau sepenuhnya bergantung pada ayah dan ibunya. Kemandirian dalam bersikap ditunjukkan oleh Taksu untuk menjadi seorang guru. Sekalipun mendapat tekanan dan ancaman dari ayahnya. Kemandirian ditunjukkan oleh Taksu seperti tergambar pada data berikut ini.

"Karena saya ingin jadi guru."
"Tidak! Kamu tidak boleh jadi guru!"
"Saya mau jadi guru."
...

Sikap mandiri merupakan syarat untuk bertahan menghadapi persaingan. Setiap individu diberikan potensi diri yang perlu dikembangkan untuk kebaikan diri sendiri dan individu. Orang yang hanya

bergantung kepada orang lain sulit untuk maju dan berhasil memenangkan persaingan. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh Taksu, berani mengambil pilihan yang berbeda dengan pilihan kedua orang tuanya.

Nilai Didaktis dalam Cerpen “Maaf” Karya Putu Wijaya

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan nilai-nilai didaktis yang sangat berguna dalam kehidupan dalam cerpen “Maaf”. Nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Maaf” dideskripsikan berikut ini.

1) Nilai religius

Dalam kehidupan masyarakat, nilai religius memaafkan merupakan nilai yang penting sebagai fondasi terciptanya tatanan hidup yang harmonis. Dalam cerpen “Maaf” memberikan maaf terhadap orang lain begitu menonjol, karena nilai didaktis yang berkaitan dengan religius ini tercermin langsung pada judul cerita. Sang Bapak dan istrinya menyimpan kebencian dan marah kepada satu keluarga orang kaya di kampungnya. Suami istri tersebut marah kepada si Bapak orang kaya, karena pernah

menuduh si Bapak mencuri uang pembangunan sekolah. Merasa dipermalukan si Bapak berusaha mencari cara untuk memermalukan orang kaya tersebut yang dia anggap sombong dan suka pamer. Si Bapak ini justru menuduh si orang kaya tersebut memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak halal. Ketika si Bapak kedatangan tamu tidak diundang, si tamu mengajak Bapak berdiskusi tentang dosa. Si tamu mengatakan tentang tiga jenis dosa, seperti data di bawah ini.

Ia menceritakan tingkat dosa. Pertama, katanya dosa yang membiarkan perbuatan berdosa dilakukan. Seperti melihat ada yang mencuri. Kalau diam saja tidak berusaha menghalangi pencuri itu melakukan praktik jahanamnya merugikan orang lain, orang yang melihat tersebut setuju dan ikut mencuri. Hukumnya sama. Dosa yang kedua adalah dosa yang tidak peduli dengan orang yang telah melakukan dosa. Tidak pernah berusaha memberikan teguran atau bimbingan agar orang yang berbuat dosa tersebut sadar pada perbuatannya. Bagi yang tahu membiarkan saja orang itu tersesat, hukumnya sama. Orang itu berarti ikut membantu melakukan dosa.

Dan ketiga, doa bagi yang tidak mau memaafkan mereka yang berdosa, karena ingin menghukum

agar pendosa itu kapok. Seorang yang berbuat dosa terlalu besar, mungkin sudah tertutup hatinya, sehingga ia tidak melihat perbuatan itu dosa. Jadi bagaimana mungkin ia insaf. Sementara itu, seseorang yang berbuat dosa terlalu besa, mungkin sadar perbuatannya itu tidak termaafkan. Jadi ia malu datang untuk minta maaf karena ia sendiri sadar perbuatannya itu sulit dimaafkan.

Dari data di atas, terungkap bahwa, tamu tak diundang sesungguhnya sementara mengajari si Bapak tentang dosa. Si Bapak sesungguhnya juga adalah orang yang berdosa, karena ia menyimpan kemarahan, kebencian, dan ketidaksukaan kepada orang kaya. Si Bapak sulit memaafkan orang kaya tersebut. Setelah si tamu itu pergi, si Bapak merenungkan apa yang dikatakan tamu tersebut. Penjelasan ketiga tentang tingkatan dosa, membuat si Bapak menjadi tidak tenang, ada perasaan kesal, tetapi juga perasaan bersalah. Maka timbulah niatnya untuk mengunjungi rumah orang kaya bersilaturahmi saat Idul Fitri. Dia mengajak istrinya ke rumah Pak Bimantoro, orang kaya yang dia benci

tersebut, meskipun maksudnya memperlakukan orang kaya tersebut.

Tampak bahwa kunjungan si Bapak dan istrinya sekedar membuktikan, dia tidak bersalah. Mereka berkunjung tidak dilandasi ketulusan, sebagai tanda mereka telah memaafkan Pak Bimantoro yang pernah menuduh si Bapak megorupsi uang warga. Namun si Bapak nekad ke rumah Pak Bimantoro, sehingga membuat istrinya bigung, seperti ungkapannya, *“Kenapa Bapak jadi berubah pikiran? Bukankannya yang kemarin matimatian menolak keras untuk diajak silaturahmi maaf-maafan ke situ?”*.

Ternyata, sikap picik Bapak dan istrinya muncul saat sudah berada di rumah Pak Bimantoro. Kecurigaan yang tidak beralasan semakin bertambah, karena saat berkunjung ke rumah Pak Bimantoro, mereka hanya diterima oleh pembantu rumah tangga Pak Bimantoro, karena menurut informasi Pak Bimantoro sekeluarga berkunjung ke rumah-rumah warga memberi ucapan selamat Idul Fitri. Justeru ini dianggap sebagai penghinaan, bahkan ketika diminta pembantu rumah tangga

Keluarga Pak Bimantoro, menikmati hidangan yang telah disiapkan untuk para tamu yang berkunjung, si Bapak dan istrinya tidak mau makan. Mereka kembali dengan perasaan dongkol, karena merasa kunjungan mereka tidak dihargai dan menganggap Pak Bimantoro sengaja menghindar.

Tanpa disangka, keluarga orang kaya yang begitu dibenci Bapak dan istrinya, muncul di rumah. Bapak dan istrinya tidak percaya, Pak Bimantoro, istri, dan semua anaknya berkunjung ke rumah si Bapak. Pak Bimantoro langsung menjabat tangan tangan si Bapak dengan erat, meminta maaf atas segala kesalahan kepada si Bapak dan istrinya. Pak Bimantoro memeluk si Bapak. Istri Pak Bimantoro memintaan maaf, diikuti semua anaknya satu persatu mencium tangan si Bapak dengan hormat.

Si Bapak yang penuh prasangka dan curiga pada orang kaya, menyadari ternyata dia salah menilai Pak Bimantoro. Ternyata, kebesaran hati Pak Bimantoro dan keluarganya mengunjungi keluarga si Bapak dan meminta maaf, membuat si Bapak sadar

atas kesalahannya. Ternyata meminta maaf dan memberi maaf adalah kunci dari segala penyelesaian berbagai perasaan negatif, curiga, marah, dan benci. Kunjungan Pak Bimantoro dan keluarganya ke rumah keluarga rumah si Bapak pada saat Idul Fitri, membuat si Bapak dan istrinya sadar, seperti ungkapan si Bapak, *“Ya Tuhan, alangkah mudahnya seluruh rasa benci dan permusuhan diselesaikan oleh hari raya.*

2) Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat /komunikatif dalam cerpen “Maaf” merupakan salah satu nilai didaktis yang ditampilkan. Nilai Bersahabat/komunikatif dalam cerita ini ditampilkan melalui dua keluarga, yakni keluarga si Bapak dan keluarga Bapak Bimantoro (orang kaya). Dalam cerita ini, dikisahkan hubungan baik antara dua keluarga ini menjadi rusak akibat si Bapak merasa dituduh oleh Bapak Bimantoro mengorupsi uang warga. Akibat tuduhan tersebut, hubungan mereka menjadi rusak dan komunikasi mereka juga putus.

Si Bapak menyimpan amarah dan kebencian terhadap Pak Bimantoro, sehingga sikap curiga menguasai sosok si Bapak dan istrinya. Bagi mereka Bapak Bimantoro telah melecehkan dan merendahkan harkat dan martabat di depan mata warga. Karena itu, si Bapak dan istrinya menganggap Bimantoro adalah musuh mereka, bahkan bagi mereka Pak Bimantoro dianggap mereka seperti teroris. Putusnya persahabatan dan tidak adanya komunikasi di antara menimbulkan kecurigaan di pihak si Bapak dan istrinya. Terungkap bahwa putusnya persahabatan dan komunikasi tokoh si Bapak dengan Bapak Bimantoro, karena si Bapak merasa difitnah oleh Bapak Bimantoro, di mana si Bapak menjadi korban politik dari Bapak Bimantoro yang mencalonkan diri menjadi caleg. Bagi tokoh Bapak, seharusnya Bapak Bimantorolah yang seharusnya minta maaf karena telah menuduhnya melakukan korupsi, padahal tidak.

Dapat dimaknai bahwa permasalahan yang terjadi antara si Bapak dengan Bimantoro adalah karena

kesalahpahaman dan tidak ada komunikasi yang baik di antara mereka berdua untuk menyelesaikan masalah. Namun, permasalahan di antara mereka dapat diselesaikan pada saat Idul Fitri, karena semua kecurigaan dan prasangka buruk si Bapak berganti penyesalan, karena ternyata pada saat Idul Fitri Bapak Bimantoro dan sekeluarga datang ke rumah si Bapak dan memintaa maaf. Hal ini diterima dengan baik oleh si Bapak dan dia menyadari kesalahannya yang telah menyimpan amarah dan kebencian kepada Bapak Bimantoro. Persahabatan dan komunikasi di antara mereka terjalin kembali. Di sini, tergambar jelas bahwa saling silaturahmi merupakan cara yang baik menjalin kembali rasa persaudaraan, persahabatan, dan komunikasi yang putus.

3) Nilai cinta damai

Tokoh Bapak dalam cerita ini menyadari arti penting berdamai, sehingga dia dan istrinya dengan tulus menerima permintaan maaf Bapak Bimantoro dan keluarganya. Si Bapak

merasakan suasana hati yang lapang, saat berdamai kembali dengan Bapak Bimantoro dan keluarganya, seperti yang dia ungkapkan berikut ini.

“Ya Tuhan, alangkah mudahnya seluruh rasa benci dan permusuhan diselesaikan oleh hari raya. Bayangkan kalau hari raya yang begitu perkasanya menendang semua permusuhan yang setahun mapat, taka da? Boleh jadi, lebih banyak lagi baku hantam di dunia ini yang haus darah ini. Hari raya adalah mahakarya. Aku memejamkan mata dan bersyukur”.

Ungkapan isi hati si Bapak pada data di atas menunjukkan bahwa si Bapak merasakan kelegaan dan kelapangan hati setelah berdamai dengan Bapak Bimantoro dan keluarganya. Kecurigaan, prasangka, permusuhan, dan kebencian diganti suka cita dan ketenangan setelah berdamai dengan orang lain, yang patu disyukuri.

Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh temuan penting nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen “Maaf”. Nilai-nilai didaktis ini merupakan nilai yang sangat penting bagi kehidupan, baik secara individu maupun dalam kehidupan bersama sebagai warga masyarakat.

Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya meliputi (1) memiliki pendirian yang kuat, (2) kejujuran, dan (3) mandiri.

Taksu yang menjadi tokoh utama dalam cerpen “Guru” karya Putu Wijaya memiliki cita-cita yang mulia menjadi seorang guru. Tetapi kedua orang tuanya, menolak keinginan yang kuat dari Taksu menjadi seorang guru. Bagi kedua orang tuanya pekerjaan menjadi guru tidak mendambakan masa depan, karena hidupnya pas-pasan.

Taksu memiliki prinsip yang kuat menjadi diri sendiri mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru. Keteguhan pada sikap untuk memperjuangkan cita-citanya mendapat penolakan dari kedua orang tuanya. Anggapan orang tua pekerjaan menjadi seorang guru, tidak menjanjikan kesejahteraan hidup dari segi ekonomi. Taksu tidak tinggal diam, karena bagi dia pekerjaan sebagai seorang guru adalah pekerjaan yang mulia. Taksu memiliki orientasi hidup yang jelas, yakni pengabdian, bukan sekedar mengejar harta. Bagi dia, guru adalah

pekerjaan yang terhormat, karena merekalah yang membuat sebuah negara maju.

Nilai didaktis yang bertalian dengan kejujuran yang terungkap sebagai emuan penting dalam cerpen “Guru” karya Putu Wijaya adalah kejujuran pada diri sendiri dan pada orang lain. Taksu berusaha jujur pada diri sendiri, karena sebagai pribadi dia memiliki keinginan yang berbeda dengan keinginan kedua orang tuanya. Taksu tidak ingin menyembunyikan keinginannya kepada orang tuanya menjadi guru, meskipun dia tahu kedua orang tuanya menentang keras keinginannya.

Kejujuran Taksu dengan orang lain yakni menyampaikan keinginannya secara langsung kepada ayah dan ibunya untuk menjadi seorang guru. Taksu berusaha bersikap jujur pada diri sendiri dan kepada kedua orang tuanya. Taksu tidak ingin menuruti begitu saja keinginan kedua orang tuanya. Dia merasa sebagai pribadi yang punya keinginan sendiri, tidak ingin dikekang. Taksu berusaha jujur pada diri sendiri dan kepada kedua orang

tuanya. Taksu yakin bahwa pilihannya menjadi guru tidak salah. Taksu tidak ingin membohongi dirinya sendiri, sehingga mengingkari keinginannya, sekalipun bertentangan dengan keinginan kedua orang tuanya.

Nilai didaktis mengenai kemandirian yang ditemukan dalam cerpen “Guru” berorientasi pada sikap kemandirian menentukan pilihan hidup. Taksu ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak sepenuhnya harus tergantung pada tuanya. Bagi Taksu, sebagai anak tunggal dan memiliki orang tua yang kaya, tidak membuatnya terlena, tetapi ingin menunjukkan keberadaan dirinya, yang tidak mau sepenuhnya bergantung pada ayah dan ibunya. Kemandirian dalam bersikap ditunjukkan oleh Taksu untuk menjadi seorang guru, sekalipun mendapat tekanan dan ancaman dari ayahnya.

Dalam cerita ini kemandirian sikap Taksu membuahkan hasil. Taksu memang tidak menjadi guru di sekolah-sekolah formal, tetapi dia menjadi guru di perusahaannya, sehingga cita-citanya dan keinginan kedua orang tuanya mendapat titik temu. Kemandirian Taksu bersikap

untuk menjalani hidup dari pada akhirnya mendapat pengakuan ayahnya. Pemahaman orang tua Taksu tentang profesi guru yang sempit dapat diubah oleh Taksu. Taksu telah menunjukkan bahwa menjadi guru tidak melulu harus mengajar di sekolah-sekolah. Di mana pun seseorang dapat menjadi guru, sekalipun itu di perusahaan, karena Taksu telah menjadi guru bagi sepuluh ribu karyawannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan penting nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Maaf” karya Putu Wijaya. Nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen “Maaf” meliputi: (1) nilai religius, (2) persaudaraan/komunikatif, dan (3) cinta kasih.

Dalam cerpen “Maaf” nilai religius yang begitu ditonjolkan adalah “memaafkan” sebagai nilai yang penting bagi individu berhubungan satu dengan yang lain di tengah masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa memberi maaf terhadap orang lain begitu ditekankan, karena nilai didaktis religius ini tercermin langsung pada judul cerita. Ternyata meminta maaf

dan memberi maaf adalah kunci dari segala penyelesaian berbagai perasaan negatif, curiga, marah, dan benci. Kunjungan Pak Bimantoro dan ke rumah keluarga rumah si Bapak pada saat Idul Fitri, membuat si Bapak dan istrinya sadar, seperti ungkapan si Bapak, *“Ya Tuhan, alangkah mudahnya seluruh rasa benci dan permusuhan diselesaikan oleh hari raya.*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai bersahabat /komunikatif merupakan nilai yang ditekankan penulis dalam cerpen “Maaf”. Nilai Bersahabat/komunikatif dalam cerita ini ditampilkan melalui dua keluarga, yakni keluarga si Bapak dan keluarga Bapak Bimantoro (orang kaya). Dalam cerita ini, dikisahkan hubungan baik antara dua keluarga ini menjadi rusak akibat si Bapak merasa dituduh oleh Bapak Bimantoro mengorupsi uang warga. Akibat tuduhan tersebut, hubungan mereka menjadi rusak dan komunikasi mereka juga putus.

Nilai religius cinta damai merupakan nilai didaktis penting yang terungkap dalam cerpen “Maaf”. Nilai

cinta damai dapat menjadi dasar penting membangun kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam cerpen “Maaf” nilai didaktis cinta kasih diangkat oleh Putu Wijaya melalui konflik antara dua keluarga, yakni keluarga si Bapak dan Keluarga Bimantoro. Tokoh Bapak dalam cerita ini menyadari arti penting berdamai, sehingga dia dan istrinya dengan tulus menerima permintaan maaf Bapak Bimantoro dan keluarganya. Si Bapak merasakan suasana hati yang lapang, saat berdamai kembali dengan Bapak Bimantoro dan keluarganya. Kecurigaan, prasangka, permusuhan, dan kebencian diganti suka cita dan ketenangan setelah berdamai dengan orang lain, yang patut disyukuri.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya tersebut mengindikasikan bahwa karya sastra seperti cerpen sarat akan nilai-nilai kehidupan, seperti pendidikan. Karena itu, membaca karya sastra bukan sekedar hiburan tetapi belajar tentang nilai kehidupan seperti dikemukakan oleh Rahmanto (Pantow,

Ratu, & Meruntu, 2021) bahwa seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai sebab di banding pelajaran-pelajaran lainnya ia mengatakan bahwa “sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter dalam Kurikulum 2013 selaras dengan hasil penelitian ini, di mana melalui penelitian yang dilakukan terungkap nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya. Nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Guru”, yakni (1) memiliki pendirian yang kuat, (2) kejujuran, dan (3) mandiri. Nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Maaf” meliputi (1) religius, (2) persahabatan/komunikatif, dan (3) cinta damai.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa karya sastra berupa cerpen dapat menjadi sumber pembelajaran tentang nilai-nilai praktis kehidupan bagi siswa sebagaimana ditegaskan oleh Burns (dalam Suwarsono, Pangemanan, & Meruntu, 2021) yang menekankan pentingnya manusia belajar dari sebuah cerita. Nilai kehidupan dalam dongeng yang dihayati dapat memberdayakan, menguatkan, dan memberikan inspirasi bagi manusia menghadapi rumitnya kehidupan.

KESIMPULAN

1. Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya meliputi (1) memiliki pendirian yang kuat, (2) kejujuran, dan (3) mandiri.
2. Nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerpen “Maaf” meliputi: (1) nilai religius, (2)

persaudaraan/komunikatif, dan
(3) cinta kasih.

3. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran sastra di sekolah. Nilai-nilai didaktis dalam cerpen Guru” dan “Maaf” karya Putu Wijaya. Nilai-nilai diaktis dalam cerpen “Guru”, yakni (1) memiliki pendirian yang kuat, (2) kejujuran, dan (3) mandiri. Nilai-nilai didaktis dalam cerpen “Maaf” meliputi (1) religius, (2) persahabatan/komunikatif, dan (3) cinta damai. Nilai-nilai didaktis tersebut selaras dengan delapan belas nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud dalam Kurikulum 2013.

REFERENCES

- Erni, S. Alkatuuk, U.M.K, & Kamagi, L. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel “Guru Hidupmu Hanya untuk Kami” Karya Edelweis Almira serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni - Kompetensi. Vol 3, No 1 (2015)
<http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>
- Dojosuroto, K . 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Marentek, C., Palar, W.R., & Pangemanan, N.J. 2021. *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Saat Hati telah Memilih dan Implikasi bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jurnal BAHTRA. Volume 2, Tahun 2021. [Ejournal.unima.ac.id](http://ejournal.unima.ac.id).
<http://ejournal.unima.ac.id>.
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Pantow, F,M, Ratu D.M. & Meruntu, O.S. 2021. Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote (Abdurrahman Wahid 9Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal BAHTRA. Volume 2, Tahun 2021. [Ejournal.unima.ac.id](http://ejournal.unima.ac.id).
<http://ejournal.unima.ac.id>.

- Sumardjo, J. 2001. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarsono, V., Pangemanan, N.J. & Meruntu, O.S. 2021. Pendidikan Karakter dalam Dongeng *Mamanua dan Wanlansendow* dan *Burung Kekekow yang Malang* serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. Jurnal BAHTRA. Volume 2, Tahun 2021. Ejournal.unima.ac.id. <http://ejournal.unima.ac.id>
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudiono, K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo